

Tradisi Ziarah dan Korelasinya dengan Peringatan Hari Raya Sukkoth ditinjau dari Nehemia 8:1-19

Hery Susanto, Eben Haezer Caesar Susetyo Adi

Sekolah Tinggi Teologi Jemaat Kristus Indonesia
kristocarly@gmail.com, ebenh212@gmail.com

Abstract.

Pilgrimage as an important part of every religious service is important in realizing one's faith. The Israelites longed to be able to reflect their faith through the holiday of Sukkoth or the Feast of Tabernacles after hundreds of years of forgetting it because of the conditions and situation of the exile they experienced. Facts on the ground show that until now humans often carry out pilgrimage practices to places that are considered sacred and contain historical aspects. How effective and how to interpret the pilgrimage from the human spiritual dimension to present God in the reality of everyday life.

Keywords: pilgrimage, Sukkoth, sacred

Abstrak

Ziarah sebagai bagian yang penting dari setiap ibadah umat beragama merupakan hal penting dalam perwujudan iman seseorang. Bangsa Israel merindukan agar dapat merefleksikan iman melalui hari raya Sukkoth atau hari raya Pondok Daun setelah ratusan tahun mereka lupa karena kondisi dan situasi pembuangan yang mereka alami. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa hingga sampai sekarang manusia sering menjalankan praktek-praktek ziarah ke tempat-tempat yang dianggap sakral dan mengandung aspek sejarah. Seberapa efektif dan bagaimana memaknai ziarah dari dimensi spiritual manusia untuk menghadirkan Tuhan dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: ziarah, Sukkoth, sakral

Pendahuluan

Ziarah seringkali dimaknai sebagai ungkapan mengingat kembali atau merenungkan kembali kenangan di masa lalu yang akan mempengaruhi masa sekarang dan masa depan. Praksisnya, ziarah dilakukan dengan ritual dan mengunjungi makam orang-orang terkenal atau tokoh-tokoh yang dihormati. Ziarah juga dimaknai sebagai perjalanan ke tempat tertentu untuk menghormati, memohon bantuan adikodrati dan melakukan kewajiban religius.¹ Hal yang menarik adalah bahwa ziarah tersebut terdapat dalam kitab suci berbagai agama *samawi*, yaitu Islam, Kristen, Katolik. Namun demikian pelaksanaannya dan pemaknaannya terdapat perbedaan. Dalam artikel ini hanya akan dibahas tentang tradisi ziarah menurut Alkitab dan dikorelasikan dengan perayaan hari raya Sukkoth (Hari raya Pondok Daun) bagi orang Yahudi pada masa itu.

¹ <https://www.katolisitas.org/unit/apakah-ziarah-apakah-gunanya/>

Hari Raya Sukkoth adalah salah satu hari raya yang istimewa bagi bangsa Yahudi, bertepatan dengan perayaan ucapan syukur hasil panen raya dan dilakukan selama tujuh hari. Hari Raya Sukkoth diadakan setelah mengumpulkan tuaian gandum ke tempat pengirikan dan anggur ke tempat pemerasan, dimulai pada hari kelima belas bulan ketujuh selama tujuh hari (Ul. 16:13-15; Im. 23:34, 39, 41). Hari itu disebut "hari raya buah bungaran" (Kel. 34:22). Hari pertama dan terakhir adalah hari-hari pertemuan kudus di mana mereka mempersembahkan kurban api-apian (Im. 23:35, 37, 39). Selama perayaan itu mereka tinggal di pondok-pondok daun palem, mengambil air dari Kolam Siloam dan menyanyikan hosanna, semuanya untuk mengingat kembali perjalanan Israel di padang gurun (Im. 23:40, 42, 43; Mzm. 118:24-29; Yes. 12:3). Pada masa setelah pembuangan, bangsa Israel dipimpin oleh Nabi Ezra dan Nehemia untuk kembali merayakan hari raya ini setelah lama mereka tidak lagi memperingatinya di pembuangan. Pembacaan kitab suci dibaca dengan teliti oleh Ezra dan diberi keterangan-keterangan sehingga mereka dapat mengerti nilai-nilai dari yang dibaca (Ezr. 8:9).

Tradisi ziarah untuk mengenang perbuatan-perbuatan Tuhan yang besar dalam sejarah kehidupan bangsa Israel itulah yang dirayakan sebagai wujud penghormatan dan kerinduan untuk memulihkan kembali keadaan yang telah mereka impikan sejak dahulu. Perbedaan yang ada dengan praktek ziarah pada masa sekarang adalah kecenderungan mereka meminta kepada Allah, pihak adikodrati, untuk memberkati mereka, bahkan ada yang mendoakan mereka yang sudah meninggal agar diberkati oleh Allah. Pertanyaan yang menjadi permasalahan dalam artikel ini adalah, bagaimana menghayati tradisi ziarah itu dalam praktek kehidupan orang percaya dan korelasinya bagi keimanan seseorang ditinjau dari Nehemia 8:9.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam pemecahan permasalahan adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif melalui studi literatur yang berkaitan dengan tradisi ziarah dan menggunakan tafsir beberapa kata kunci secara gramatikal agar dapat ditarik makna teologisnya dan relevansinya bagi umat pada masa sekarang. Batasan pembahasan adalah melalui teks yang sudah ditetapkan sebagai acuan kerangka pembahasan, lalu direlevansikan dengan fenomena yang ada di tengah masyarakat agamawi yang terus mempraktekkan tradisi ziarah. Praktek ziarah ini ditinjau dari pengalaman bangsa Israel sebagaimana tertulis di dalam Alkitab sebagai acuan pembandingnya.

Hasil dan Pembahasan

Tradisi Ziarah

Ziarah merupakan bagian dari hidup manusia yang terikat dengan budaya mengenang masa lalu atau nenek moyang sebagai wujud penghormatan dan menjunjung tinggi nilai-nilai sejarah dalam hidup seseorang. Namun demikian tidak semua pelaku ziarah memahami makna

kegiatan tersebut. Secara umum pelestarian ziarah merupakan fenomena sosial masyarakat beragama yang berdampak dalam berbagai aspek ekonomi, politik dan budaya.²

Tak dipungkiri bahwa tradisi ziarah atau *pilgrim* sudah menjadi bagian dari praktek keagamaan seseorang. Dari riset tahun 2010, ditemukan bahwa hampir tiga sampai lima juta Muslim pergi haji (sebagai bagian dari rukun Islam) ke Mekah setiap tahun pada bulan tertentu, orang Katolik hampir lima juta berziarah ke Lourdes di Prancis, dua puluh delapan juta orang Hindu berziarah ke sungai Gangga di India (Singh, 2006).³ Hal ini membuktikan bahwa mereka begitu menjunjung tinggi makna ziarah itu bagi kehidupan iman mereka.

Di Indonesia, umat beragama Islam menjalankan sunnah nabi dengan berziarah ke kubur keluarga atau orang yang dianggap memiliki kelebihan seperti wali, dengan tujuan berdoa dan mengharapkan berkah atau *barokah* sehingga jika apa yang diinginkannya terkabul, maka mereka akan melepaskan ikatan yang ada di pohon, sebagai tanda bahwa selama mereka berdoa, mereka terikat dengan doa itu hingga terkabul apa yang dimohonkan. Tradisi ini ada dalam tradisi Sasak di Lombok yang terus dilestarikan sebagai kekayaan warisan budaya asli masyarakat Sasak.⁴ Di daerah Kebumen ada tradisi ziarah ke makam sunan dan wali yang dilakukan setiap bulan karena mereka memahami bahwa makam bukan sekedar tempat bagi jenazah tetapi juga tempat untuk *ngalap berkah* bagi para peziarah disamping juga sebagai identitas kelompok apakah mereka dari kalangan *priyayi* atau *abangan*.⁵ Ziarah bagi kalangan muslim tertentu juga dimaknai sebagai sebuah komunikasi dengan verbal dan non verbal kepada pribadi yang transenden. Di situ ada transmisi pesan yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui simbol-simbol yang memiliki makna.⁶

Kalangan kaum muda Katolik juga memiliki kebiasaan untuk melakukan ziarah ke tempat-tempat yang hening dan tenang dengan tujuan untuk bisa merefleksikan dan menemukan Tuhan di tengah suasana alam yang indah. Mereka mendatangi tempat-tempat religius seperti gua Maria, candi dan lainnya. Tujuannya adalah mendapatkan suasana religi yang menyegarkan kembali spiritualitas mereka di tengah pencariannya akan Tuhan.⁷

Demikian pula halnya dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi sebagai bangsa yang sangat religius. Menurut Schnell dalam risetnya ditemukan bahwa ziarah yang dilakukan menghasilkan pengalaman hidup yang secara signifikan lebih berarti, kehilangan

² Budi Setiawan, "Tradisi Ziarah Kubur: Agama Sebagai Konstruksi Sosial Pada Masyarakat Di Bawean, Kabupaten Gresik," *BioKultur* V no 2 (2016): 247, <https://journal.unair.ac.id/>.

³ https://www.academia.edu/259783/RESEARCHING_PILGRIMAGE_Continuity_and_Transformations

⁴ Wawansyah Rosada, "Tradisi Ziarah Kubur Masyarakat Sasak (Studi Kasus Makam Loang Baloq)," *Historis* 2 (1) (2017): 32–38.

⁵ Fikria Najitama, "Ziarah Suci Dan Ziarah Resmi (Makna Ziarah Pada Makam Santri Dan Makam Priyayi)," *Ibda* 11(1) (2013): 19–30.

⁶ Hadi Permana, *Makna Ziarah Sebagai Media Komunikasi Transendental (Studi Etnografi Mengenai Ziarah Di Pemakaman Nangka Beurit Kabupaten Subang)*, UNIKOM Repository (Jakarta, 2013), <https://elib.unikom.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jbptunikompp-gdl-hadiperman-32538>.

⁷ Rian Manggala, Jakobus, Mulyatno, Carolus Borromeus; Antony, "Makna dan Narasi Ziarah dalam Lensa Generasi Muda: Jembatan antara Tradisi dan Modernitas" *Nusantara* 11 (1) (2024): 1–9, <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>.

makna hidup dapat diatasi karena terbangun komitmen vertikal selftransenden, horizontal transenden dan self-actualisation.⁸

Dalam kajian teologi Kristen tentang ziarah mengalami beberapa perbedaan makna berdasarkan masanya. Namun dapat dipetik kesimpulan bahwa ziarah tersebut tetap menjadi hal yang penting untuk dilakukan agar bisa meneguhkan kembali ikatan antara manusia dengan transendensial dalam hidupnya. Komunikasi manusia dengan Tuhan terekspresikan dari cara mereka memaknai ziarah yang dilakukan baik secara pribadi atau sebagai satu komunitas, kelompok masyarakat.

Tabel: Perbedaan fokus utama ziarah⁹

Periode Patristik	Berpusat pada tempat
Abad pertengahan	Berpusat pada Tuhan
Abad modern	Berpusat pada diri pribadi
Post modern	Berpusat pada masalah
Post Sekularism	Berpusat pada proses

Periode Patristik adalah periode bapa-bapa leluhur bangsa Israel, Abraham, Ishak, Yakub. Pada masa itu mereka berziarah di tempat-tempat khusus dimana pengalaman religius mereka terkait dengan tempat-tempat tertentu seperti sungai Yabok, Betel, Mara dan banyak tempat lain yang dikunjungi sebagai pengingat pengalaman mereka berjumpa dengan Tuhan.

Pada Abad pertengahan adalah periode Bapa-bapa gereja dan para uskup. Ziarah dilakukan untuk dapat berkontemplasi atau mencari Tuhan dalam waktu yang khusus dan menemukan unsur transenden dalam ziarahnya.

Pada abad modern, orang cenderung berpikir tentang diri pribadi yang perlu diisi oleh suasana yang berbeda dari rutinitas yang menjemukan dan menjadikannya sebagai sebuah pilihan untuk bisa *refresh* jiwanya. Fokus pikiran utamanya adalah pemulihan diri sendiri, biasanya melalui wisata religi, atau retreat. Berdasar teori Bauman bahwa ziarah melibatkan pencarian identitas sosial dan religius yang saling terinteraksi secara kontinyu.¹⁰

Pada masa Post-modern, orang berusaha untuk menemukan jawaban atas persoalan hidupnya dengan memohon kepada Tuhan atau roh-roh leluhur agar diberi berkat atau rejeki untuk hidupnya. Jawaban atas masalah hidup menjadi tujuan utama bagi mereka yang berziarah.

Pada masa post-secularism, orang menyadari bahwa hidupnya adalah sebuah proses yang akan menuju ke suatu titik ke depan yang harus dijalani. Pembentukan keutuhan manusia perlu diseimbangkan dengan mental, finansial, pikiran yang jernih dan sehat. Jadi ziarah lebih

⁸ Tatjana Schnell, "Pilgrimage Today: The Meaning-Making Potential of Ritual," *Researchgate* (2013), https://www.researchgate.net/publication/263603324_Pilgrimage_today_The_meaning-making_potential_of_ritual.

⁹ Piotr Roszak, "Contemporary Trends in the Theological Understanding of Christian Pilgrimage," *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage* 10 (2) (2022): 116–129.

¹⁰ John Coleman, Simon; Eade, *Reframing Pilgrimage Culture in Motion* (London: Routledge, 2005).

dititikberatkan pada kesediaan mereka untuk berproses dalam berbagai fenomena hidup yang mereka alami.

Berikut ini akan dibahas bagaimana orang-orang Yahudi pada masa Perjanjian Lama masih melakukan ziarah dengan fokus tempat. Tempat menjadi sakral karena ada momen-momen perjumpaan mereka dengan Tuhan.

Tradisi dalam Hari Raya Sukkoth

Sesuai yang tercatat dalam Nehemia 8, secara khusus pada ayat pertama umat Israel telah menetap di kota-kota. Waktu ketika umat Israel tiba adalah bulan yang ketujuh. Bulan ketujuh identik dengan kalender kultus. Kitab ini tidak sedikit mencatat catatan yang merujuk pada tanggal tujuh.¹¹ Bagi tradisi orang-orang Yahudi, bulan ketujuh sama penting dengan bulan raya. Di mana Hari Raya Pendamaian (Im. 16:29; 23:27; 25:9) Hari Raya Pondok Daun (Im. 23:24, 39, 41), Hari Meniup Serunai (Im. 23:24; Bil. 29:1), dan hari-hari raya lainnya dirayakan pada bulan ketujuh (Bil. 29:7, 12).¹²

Pada bulan ketujuh itulah umat Israel mempunyai keinginan Ezra untuk melakukan tindakan yaitu sang ahli taurat membawa kitab Taurat dan membacakannya di hadapan umat Israel. Ezra melakukan itu mulai pagi hari hingga siang hari di halaman depan pintu gerbang Air. Tempat ini jauh dari kawasan Bait Suci. Lebih tepatnya, lokasi tersebut berada di sisi timur kota.¹³

Mengapa umat Israel memilih Ezra sebagai pembaca kitab Taurat Tuhan kepada mereka? Alasannya adalah Ezra seorang imam Yahudi dan ahli kitab. Ezra dapat bersama-sama dengan umat Israel karena mendapat mandat dari raja Persia. Mandat tersebut adalah supaya Ezra mengatur umat Israel di Palestina yang kacau balau.¹⁴

Kondisi umat Israel yang kacau balau berhasil ditempa menjadi umat yang baru oleh Ezra bersama Nehemia melalui pembacaan kitab Taurat yang dijelaskan dengan teliti. Keberhasilan dua tokoh ini terbukti ketika umat Israel menjadi masyarakat yang tertib dan bersatu dengan kuat.¹⁵ Pembacaan kitab Taurat mengingatkan kembali kepada pertolongan Tuhan dalam sejarah hidupnya sehingga kerinduan mereka untuk dapat pulih sebagai bangsa yang utuh dan memiliki identitas bangsa yang jelas dan kuat.

Mengapa umat Israel memilih Ezra sebagai pembaca kitab Taurat Tuhan kepada mereka? Alasan yang tepat adalah Ezra seorang Yahudi. Selain orang Yahudi, ia merupakan

¹¹ Wright, Jacob L.. "Writing the Restoration: Compositional Agenda and the Role of Ezra in Nehemiah 8". *Perspectives on Hebrew Scriptures IV: Comprising the Contents of Journal of Hebrew Scriptures, Vol. 7*, edited by Ehud Ben Zvi, Piscataway, NJ, USA: Gorgias Press, 2008, pp. 265-278. <https://doi.org/10.31826/9781463216238-024>

¹² David Howard Jr, *KITAB-KITAB SEJARAH DALAM PERJANJIAN LAMA*, 1st ed. (Malang, Jawa Timur: YAYASAN PENERBIT GANDUM MAS, 2002).

¹³ Howard Jr, *KITAB-KITAB SEJARAH DALAM PERJANJIAN LAMA*.

¹⁴ Cletus Groenen, "Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama" (1992): 147.

¹⁵ OFM, C. Groenen. *Pengantar ke dalam perjanjian lama. C. Groenen Ofm*. Yogyakarta : Kanisius, 1992

imam dan ahli kitab. Ezra dapat bersama-sama dengan umat Israel dikarenakan mandat dari raja Persia. Mandat tersebut adalah supaya Ezra mengatur umat Israel di Palestina yang kacau balau.¹⁶

Kondisi umat Israel yang kacau balau dapat berhasil ditempa menjadi umat yang baru oleh Ezra dan pada saat itu juga bersama Nehemia. Keberhasilan dua tokoh ini terbukti ketika umat Israel menjadi masyarakat yang tertib dan bersatu dengan kuat.¹⁷

Analisa Teks

Teks dan terjemahan

1. Teks Bahasa Ibrani

WnybiPY"w: lk,f,ê ~Afâw> vr"_pom.
~yhiPl{a/h' tr:îAtB. rp,Se²b; Wair>q.Ylw:)

2. Teks versi King James Version

So they read in the book in the law of God distinctly, and gave the sense, and caused *them* to understand the reading.

3. Teks Bahasa Indonesia

Bagian-bagian dari pada kitab itu, yakni Taurat Allah, dibacakan dengan jelas, dengan diberi keterangan-keterangan, sehingga pembacaan dimengerti.

Di dalam teks tersebut terdapat tiga kata penting yang akan digali. Yaitu kata: dibacakan, menguraikan, dan mengerti. Ketiga kata tersebut menjadi krusial dan signifikan untuk memberikan pemahaman akan taurat Tuhan yang dapat dipraktekkan bagi umat Israel secara general.

Wair>q.Yiw Read-Dibacakan

W> *particle conjunction* arq *verb qal waw consec imperfect 3rd person masculine plural homonym*. Kata kerja depan orang ketiga dan jamak. Hal ini menunjukkan pembacaan kitab Taurat tidak hanya satu orang, tetapi lebih. Jika dilihat dalam pembahasan sebelumnya, Ezra bersama orang-orang Lewi yang membacakan Taurat Tuhan kepada umat Israel. Arti kata *Qara* adalah memberitakan, menyerukan, mengundang, membacakan, meneriakkan. Sesuai dengan bahasa asli dari kata ini, dapat diartikan bahwa Ezra bersama orang-orang Lewi dengan

¹⁶ Groenen, "Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama."

¹⁷ Groenen, "Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama."

lantang menyerukan, memberitakan, membacakan dan mengundang umat Israel untuk memperhatikan Taurat Tuhan yang mereka bacakan. Ezra dan orang-orang Lewi dengan lantang dalam membacakan taurat Tuhan dapat dipastikan karena jumlah *audiens* yang banyak.

vr" _pom – Distinctly-Jelas

vrp- verb pual participle masculine singular absolute. Selain dibacakan dengan lantang, taurat Tuhan dibacakan dengan jelas, dengan nyata. Dijelaskan secara tepat, dengan mekanisme dibagi menjadi beberapa bagian dalam menjelaskan dan/atau menyampaikan Taurat Tuhan kepada umat Israel. Penggunaan kata kerja bentuk pual menunjukkan intensitas pembacaan taurat Tuhan itu dengan sungguh-sungguh. Kegiatan itu dilakukan dengan sepenuh hati untuk maksud yang sudah ditentukan yaitu mengingatkan kembali kemurahan Tuhan dalam panen raya yang mereka alami. Penambahan kata "dengan jelas dan keterangan-keterangan" menunjukkan bahwa bukan sekedar membaca tetapi dengan penguraian tiap bagian menjadikannya lebih mudah untuk dipahami.

WnybiP"Y"w – Understand- Dimengerti

w> particle conjunction *!yb* verb *qal* *waw* consec imperfect 3rd person masculine plural. Kata kerja depan, orang ketiga jamak. Melihat dalam bahasa asli dari kata ini, umat Israel memahami apa yang disampaikan oleh Ezra. Kata *yabinu* berasal dari kata dasar *bina* yang berarti pengertian atau pengetahuan. Pemahaman akan makna dari bacaan itu akan menjadi wawasan baru yang perlu untuk melakukannya dalam praktek kehidupan sehari-hari. Efek dari pembacaan itu adalah pemahaman yang dibuahi dengan tindakan atau aksi konkrit sebagai ucapan syukur atas berkat Tuhan dalam hidup mereka.

Efek Pembacaan Taurat Tuhan

Pembacaan isi kitab Taurat Tuhan oleh Ezra dapat dimengerti oleh umat Israel. Pembacaan sang ahli kitab Taurat dilakukan bersama orang Lewi. Ezra dan orang Lewi bersinergi membacakan, menerangkan dengan jelas Taurat Tuhan sehingga umat Israel dapat mengerti.¹⁸ Respon langsung dari kegiatan tersebut adalah menangis, mengalami dukacita sekaligus sukacita yang tidak dapat lagi dibedakan (ay. 10). Umat Israel menangis karena menyadari tidak mampu hidup menurut ukuran kitab Taurat. Kerinduan mereka untuk kembali hidup taat kepada Tuhan menjadi dampak positif bagi mereka untuk kembali melestarikan kegiatan hari raya Sukkoth itu yang telah lama dilupakan pada zaman Yosua (Ay. 15-19). Hal ini menunjukkan pentingnya tindakan Ezra dalam penyampaian Taurat Tuhan kepada umat Israel. Di mana tindakan tersebut dapat membawa kebangunan rohani, kemajuan secara rohani bagi umat Israel.¹⁹

¹⁸Thomas Holdcroft, *Kitab-Kitab Sejarah* (Malang: Gandum Mas, 1996).

¹⁹ Holdcroft, *Kitab-Kitab Sejarah*.

Hari Raya sebagai Ziarah

Berdasar uraian di atas maka berbagai cara dilakukan untuk mengaitkan konektivitas antara manusia pada masa tertentu kepada keberadaan pribadi yang tidak dibatasi oleh waktu. Salah satu yang dilakukan oleh orang-orang dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah dengan melakukan ritual pada hari-hari raya mereka. Hari raya Sukkoth atau Pondok Daun juga diwujudkan dalam ekspresi membangun pondok-pondok dari daun palem, mereka tinggal di sana selama tujuh hari, sambil mendengarkan penjelasan kitab Taurat yang dibacakan oleh Ezra. Hal tersebut menyentuh hati mereka betapa Tuhan peduli kepada kehidupan mereka setelah sebuah sejarah panjang yang membuat mereka jatuh bangun dalam berbagai kesulitan tetapi masih bisa bertahan hingga hari itu.

Dalam Perjanjian Baru, Yesus juga memberikan pemaknaan khusus terhadap hari raya Paskah, yang awalnya sebagai pengingat peristiwa keluarnya mereka dari Mesir, diganti dengan mengingat pengorbanan Yesus di kayu salib, kematian dan kebangkitanNya. Semua bertujuan agar manusia selalu ingat bahwa ada pribadi yang telah bekerja untuk menyelamatkan mereka dari dosa.

Kesimpulan

Ziarah yang terformulasi dalam bentuk peringatan hari raya perlu diteladani sebagai sebuah sikap mengingat kembali dan refleksi iman yang mewujudkan dalam praktek ucapan syukur kepada Tuhan. Ibadah yang dilakukan oleh umat Tuhan merupakan bagian dari perziarahan iman untuk menemukan Tuhan yang tak bisa dilihat tetapi dapat dirasakan dampak dan karyaNya dalam hidup manusia. Ziarah diperlukan untuk meneguhkan kembali iman manusia yang tidak terlepas dari Sang Pencipta.

Manusia religius akan selalu mengingat bahwa hidupnya bukan sekedar hidup dengan segala yang dilakukan sendiri tetapi benar-benar ada campur tangan Tuhan yang merancang dan mewujudkan hingga menjadi nyata dalam eksistensi manusia. Praktek ziarah tidak hanya berhenti pada tataran ritus saja melainkan tampil dalam cerminan perilaku sehari-hari.

Bagi orang Kristen, ziarah bukan sekedar komunikasi transendental dan bukan sarana mencari berkat, tetapi lebih kepada membangun relasi dengan Tuhan yang melintasi dimensi ruang dan waktu. Kesadaran akan keberadaan Tuhan akan memberikan kualitas hidup yang lebih sungguh dan bermakna.

Daftar Pustaka

Coleman, Simon; Eade, John. *Reframing Pilgrimage Culture in Motion*. London: Routledge, 2005.

Groenen, Cletus. "Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama" (1992): 147.

Holdcroft, Thomas. *Kitab-Kitab Sejarah*. Malang: Gandum Mas, 2010.

- Howard Jr, David. *KITAB-KITAB SEJARAH DALAM PERJANJIAN LAMA*. 1st ed. Malang, Jawa Timur: YAYASAN PENERBIT GANDUM MAS, 2002.
- Manggala, Jakobus; Mulyatno, Carolus Borromeus; Antony, Rian. “MAKNA DAN NARASI ZIARAH DALAM LENSEA GENERASI MUDA: JEMBATAN ANTARA TRADISI DAN MODERNITAS.” *Nusantara* 11 (1) (2024): 1–9. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>.
- Najitama, Fikria. “Ziarah Suci Dan Ziarah Resmi (Makna Ziarah Pada Makam Santri Dan Makam Priyayi).” *Ibda* 11(1) (2013): 19–30.
- Permana, Hadi. *Makna Ziarah Sebagai Media Komunikasi Transendental (Studi Etnografi Mengenai Ziarah Di Pemakaman Nangka Beurit Kabupaten Subang)*. UNIKOM Repository. Jakarta, 2013.
<https://elib.unikom.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jbptunikompp-gdl-hadiperman-32538>.
- Rosada, Wawansyah. “TRADISI ZIARAH KUBUR MASYARAKAT SASAK (STUDI KASUS MAKAM LOANG BALOQ).” *Historis* 2 (1) (2017): 32–38.
- Roszak, Piotr. “Contemporary Trends in the Theological Understanding of Christian Pilgrimage.” *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage* 10 (2) (2022): 116–129.
- Schnell, Tatjana. “Pilgrimage Today: The Meaning-Making Potential of Ritual.” *Researchgate* (2013).
https://www.researchgate.net/publication/263603324_Pilgrimage_today_The_meaning-making_potential_of_ritual.
- Setiawan, Budi. “Tradisi Ziarah Kubur: Agama Sebagai Konstruksi Sosial Pada Masyarakat Di Bawean, Kabupaten Gresik.” *BioKultur* V no 2 (2016): 247.
<https://journal.unair.ac.id/>.